

PERAN KANJENG JIMAT DALAM ISLAMISASI MASYARAKAT KABUPATEN NGANJUK (1829-1831 M)

Nurin Nadzifah

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung
E-mail: nurin.nadzifah12@gmail.com

Ahmad Nurcholis

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung
E-mail: cholisahmad87@gmail.com

Received	Revised	Accepted
4 July 2019	2 Agustus 2019	20 Agustus 2019

THE ROLE OF KANJENG JIMAT IN THE ISLAMIZATION OF THE NGANJUK DISTRICT COMMUNITY

Abstract

This study aims to explain how Kanjeng Jimat's da'wah process in spreading Islam was successfully accepted by the Berbek community and was able to blend in with the local culture, namely Hindu-Buddhist, as well as identify evidence of his legacy. The method used in this study is a historical research method which consists of four stages, the four stages are, the first is heuristics (collection of historical sources), the second is criticism of historical sources, the third is interpretation (interpretation), and the fourth is historiography (compilation of historical sources). research result). The Berbek people before the arrival of Islam were mostly Hindu-Buddhist, after the arrival of Kanjeng Jimat and doing da'wah to introduce Islamic teachings, the Berbek people slowly began to open themselves to accept Islamic teachings. The results of this study indicate the da'wah process carried out by Kanjeng Jimat in the Berbek area and its surroundings. As for evidence of the legacy of Kanjeng Jimat's da'wah, namely, the Yoni Al-Mubarak mosque is located in the village of Kacangan, Berbek, Nganjuk, the beduk, bencet are in the foyer of the mosque, and the tomb of Kanjeng Jimat is located in the west of the mosque.

Keywords: kanjeng jimat, da'wah, Islam, and relic.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana dakwah Kanjeng Jimat dalam menyebarkan agama Islam hingga berhasil diterima oleh masyarakat Berbek dan mampu membaaur dengan budaya setempat yakni Hindu-Budha, serta mengidentifikasi bukti-bukti peninggalannya. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian

sejarah yang terdiri dari empat tahap, adapun empat tahapan tersebut adalah, yang pertama heuristik (pengumpulan sumber sejarah), yang kedua kritik sumber sejarah, yang ketiga interpretasi (penafsiran), dan yang keempat historiografi (penyusunan hasil penelitian). Masyarakat Berbek sebelum datangnya Islam kebanyakan adalah beragama Hindu-Budha, setelah kedatangan Kanjeng Jimat dan melakukan dakwah mengenalkan ajaran Islam, pelan-pelan masyarakat Berbek mulai membuka diri untuk menerima ajaran Islam. Hasil penelitian ini adalah mengindikasikan proses dakwah yang dilakukan Kanjeng Jimat di wilayah Berbek dan sekitarnya. Adapun bukti peninggalan dakwah Kanjeng Jimat yakni, masjid Yoni Al-Mubarak terletak di desa Kacangan, Berbek, Nganjuk, beduk, bencet berada di serambi masjid, dan makam Kanjeng Jimat terletak di barat masjid.

Kata kunci: kanjeng jimat, dakwah, Islam, dan peninggalan.

Pendahuluan

Masuknya Islam ke Nusantara diperkirakan terjadi sekitar abad ke-7 M, akan tetapi pergerakan Islam mulai terlihat nyata setelah abad ke-12 M dan 13 M. Hal ini menyebabkan munculnya beberapa versi pendapat para ahli sejarah mengenai awal mula masuknya Islam ke Nusantara, menyadari hubungan antara orang-orang Nusantara dengan bangsa asing untuk melakukan bisnis dagang dimulai pada abad ke-1 M¹, sehingga memungkinkan terjadinya pertukaran agama dan budaya diantara keduanya. Namun dapat dipastikan bahwa pada abad ke-7 M merupakan tahap permulaan kedatangan Islam di Nusantara dan pendapat lain yang menyebutkan bahwa Islamisasi terjadi setelah abad ke-7 M dinilai sebagai proses dalam penyebaran dan terbentuknya masyarakat Islam di Nusantara².

Secara arkeologis sejarah Islam di Jawa dikatakan dimulai sejak abad ke-10 M, dibuktikan dengan adanya angka tahun yang terdapat pada nisan Fatimah binti Maimun bin Hibatallah yang menunjukkan angka tahun 475 H atau 1082 M³. Proses Islamisasi di Jawa tidak lepas dari peran para Walisongo yang merupakan tokoh sentral penyebar agama Islam di Jawa. Tokoh Walisongo tersebut adalah: Maulana Malik Ibrahim, Sunan Ampel, Sunan Giri, Sunan Bonang, Sunan Kalijaga, Sunan Gunung Jati, Sunan Kudus, Sunan Drajat, dan Sunan Muria⁴. Islamisasi secara masif di wilayah Jawa ditandai dengan berdirinya Kerajaan Islam pertama di Demak pada pertengahan akhir abad ke-15 M⁵ atau tahun 1475 M dan didukung penuh oleh aktivitas dakwah para Walisongo yang kemudian diperkuat dengan berdirinya pondok pesantren oleh para walisongo sebagai pusat pendidikan Islam.

Proses Islamisasi di Jawa tidak berhenti pada masa Walisongo saja, pergerakan Islam terus berlanjut hingga masa kolonial yang disebarkan oleh para utusan dari Kerajaan-kerajaan Islam. Raden Tumenggung Sosrokusumo I atau lebih dikenal dengan Kanjeng Jimat merupakan salah satu utusan dari Kasunanan Surakarta. Beliau

¹ Musbatul Miftakhul, "Peralihan Kebudayaan Hindu ke Islam di Desa Bajulan Kecamatan Loceret Kabupaten Nganjuk", 2019, Hal. 31.

² Husaini Husda, "Islamisasi Nusantara (Analisis Terhadap Discursus Para Sejarawan)". ADABIYA, Vol.18, No.35; 2016, Hal. 22.

³ Husnu Mufid, "Hubungan Prabu Sri Aji Jayabaya Dengan Syekh Wasil Pangeran Mekkah", Surabaya; Menara Madinah, 2019. Hal.1.

⁴ Tajuddin Y, "Walisongo dalam Strategi Komunikasi Dakwah", ADDIN, Vol.8, No.2, 2014, Hal.384.

⁵ Nur Rotul Kiptiyah, "Keramat Kanjeng Jimat : Raden Tumenggung Sosrokusumo I (Adipati Pertama Nganjuk)", *Jurnal Ilmiah Spiritualitas*, Vol.7, No.2, Hal.6.

di utus oleh Susuhunan Pakubuwono VI untuk menjadi Adipati di daerah Monconegoro Wetan yang meliputi dari 4 daerah yaitu, Berbek, Godean, Nganjuk dan Kertosono. Beliau menjabat sebagai bupati pertama Kabupaten Berbek sekaligus menjadi tokoh yang berjasa dalam mengenalkan agama Islam kepada masyarakat Nganjuk, dan pada saat itu pusat pemerintahan berada di daerah Berbek, sehingga dakwah yang dilakukan Kanjeng Jimat pun dilakukan di Daerah Berbek dan sekitarnya saja.

Kanjeng Jimat adalah keturunan dari Kerajaan Bima yang merupakan kerajaan Islam yang terletak di Bima, Nusa Tenggara Barat. Jika dilihat dari silsilahnya, nenek moyang Kanjeng Jimat telah memeluk agama Islam, sehingga dapat dipastikan bahwa Kanjeng Jimat memeluk agama sejak lahir. Adapun motivasi dakwah yang dilakukan beliau adalah untuk meneruskan perjuangan nenek moyangnya dalam menyebarkan ajaran Islam. Kanjeng Jimat mengawali dakwahnya dengan mendirikan mushola yang terletak di makam Singosari⁶ dan melakukan pendekatan kepada masyarakat dengan menganalisis kondisi pada saat itu, mulai dari kepercayaan dan budaya.

Hingga agama Islam mulai diterima masyarakat dan semakin meningkatnya masyarakat yang memeluk agama Islam, Kanjeng Jimat mulai membangun sebuah masjid yang bernama masjid Yoni Al-Mubarak yakni masjid dengan gaya arsitektur yang memadukan budaya Islam, Jawa dan Hindu. Hal ini merupakan bentuk penghormatan terhadap budaya setempat sebelum datangnya ajaran Islam. Pembangunan masjid Yoni Al-Mubarak ini digunakan untuk mengembangkan dakwah Kanjeng Jimat, selain seni bangunan masjid, Kanjeng Jimat juga menggunakan seni pertunjukan tayub sebagai media dakwah. Alasan pemilihan perodesasi temporal tahun 1829 M karena pada tahun tersebut merupakan tahun Kanjeng Jimat wafat dan tahun 1831 M merupakan tahun penyelesaian pembangunan Masjid Yoni Al-Mubarak.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah. Dalam metode penelitian sejarah ada empat tahapan yang harus dilakukan yang pertama, heuristik yakni tahap pengumpulan sumber sejarah. Tahap kedua yakni kritik sumber sejarah yakni proses pengujian atau menilai sumber sejarah yang telah didapatkan, pada tahapan ini penulis membandingkan hasil wawancara juru kunci dengan karya ilmiah yang penulis temukan mengenai silsilah Kanjeng Jimat. Tahapan ketiga yakni interpretasi, setelah fakta-fakta disusun kemudian dilakukan interpretasi dengan mencari keterkaitan antara fakta yang diperoleh dari berbagai sumber yang telah penulis temukan. Tahapan terakhir yakni historiografi, tahap penulisan sejarah merupakan langkah terakhir yakni proses penyusunan hasil penelitian yang telah diperoleh sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh yang kemudian dituangkan dalam bentuk karya ilmiah, diharapkan dapat menghasilkan suatu tulisan yang logis dan sistematis, dengan demikian suatu karya ilmiah tersebut dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.

Pada penelitian ini digunakan tiga penelitian terdahulu sebagai rujukan ilmiah yaitu: pertama, penelitian yang berjudul *Komposisi Fasad Masjid Al-Mubarak di*

⁶ Wawancara juru kunci, bapak Sutrisno, 30 November 2021, di makam Kanjeng Jimat.

Nganjuk, yang ditulis oleh Muhammad Bahrhun Nidzom, dkk, dalam penelitian ini memfokuskan pada bangunan masjid. Kedua, penelitian yang berjudul *Akulturasinya Budaya pada Kompleks Masjid Al-Mubarak di Desa Kacangan Kecamatan Berbek Kabupaten Nganjuk* yang ditulis oleh Aisah Fitri Mutiatun. Dalam penelitian ini memfokuskan gaya arsitektur berupa akulturasi kompleks masjid Al-Mubarak. Ketiga, penelitian yang berjudul *Peran Kyai Haji Siradjur Rasyidin (Abah Mutawally) 1819-1953 dalam menyebarkan dakwah Islam di Kuningan*, yang ditulis oleh Hamdan. Penelitian ini menjelaskan mengenai proses Islamisasi di daerah Kuningan yang dikembangkan oleh Kyai Haji Siradjur Rasyidin. Perbedaan mendasar penelitian yang telah dipaparkan di atas dengan penelitian ini berkaitan dengan isi dan fokus masalah. Penelitian ini membahas lebih banyak tentang biografi dan peran Kanjeng Jimat dalam menyebarkan agama Islam di Nganjuk.

Hasil Penelitian

Biografi Kanjeng Jimat

Kanjeng Jimat (Raden Tumenggung Sosrokusumo I) adalah putra ke-7 Raden Tumenggung Sosronegoro yang merupakan seorang Bupati Grobogan, Jawa Tengah yang menjabat pada tahun 1815-1840. Berdasarkan catatan sejarah, pada masa Mataram Hindu wilayah Grobogan sudah cukup terkenal, karena wilayah ini menjadi sentral Kerajaan Mataram yang beribu kota di Medhang Kamulan atau Sumedang Purwocarito yang sekarang menjadi Purwodadi⁷. Pusat Kerajaan itu kemudian berpindah ke sekitar kota Prambanan dengan nama Medang I Bhumi Mataram atau Medang Mat I Watu atau Medang I Poh Pitu atau Medang Ri Mamratipura. Daerah Grobogan merupakan daerah penting pada masa Kerajaan Medang dan Kahuripan. Dimasa Kerajaan Majapahit, Demak dan Pajang merupakan wilayah Grobogan yang selalu dikaitkan dengan cerita rakyat Ki Ageng Sela, Ki Ageng Tarub, Bondan Kejawan, dan cerita Aji Saka.

Kanjeng Jimat merupakan keturunan Kerajaan Bima dari Karaeng Naba, yang mana Karaeng Naba hijrah ke Jawa sekitar tahun 1601, membantu Karaeng Galesung melawan VOC. Karaeng Naba merupakan tentara Gupernemen, karena pekerjaannya yang baik beliau diberi pangkat Grut Mayur pada tahun 1612, ketika beliau sudah menginjak usia senja beliau meminta izin keluar dari kompeni dan berganti nama menjadi Kyai Datuk Sulaiman. Beliau meminta ijin untuk meninggalkan negeri Mataram untuk bertapa di Gunung Negeri di hutan Grobogan yang merupakan daerah kekuasaan Panembahan Madiun. Namun beliau diusir oleh Panembahan Madiun karena diramalkan bahwa pada akhir zaman nanti keturunan Panembahan Madiun akan tergeser oleh keturunan Karaeng Naba. Dari hutan Grobogan kemudian beliau berpindah ke kaki Gunung Lawu yaitu Suku, kemudian berpindah lagi ke Desa Dalangan Tanah Sukowati.

Di Tanah Sukowati Karaeng Naba menikah dengan anak Kyai Wiroyudho, dari perkawinan tersebut beliau dikaruniai 4 orang anak yaitu: Nyai Derpoyudo (istri bekel, Desa Kajian Sukowati), Nyai Honggoyudo, (tinggal di Desa Jamus), Kyai Dermoyudo, dan Nyai Damis (tinggal di Rembang). Keterangan ini juga diperkuat

⁷ Aninditia S. "Mitologi dan Sains: Bledug Kuwu di Kabupaten Grobogan". Vol.13, No.1, 2018, Hal.2.

dari surat Pengageng Tepas Daerah Dalem Kraton Ngayogyakarta (KRT.Danuhadiningrat) tanggal 19 Juli 1978 yang ditandatangani oleh Prodjowibowo, yang berisi mengenai asal-usul RT.Sosronegoro Bupati Grobogan dan RT Sosrodiningrat Bupati Nayoko Wedono Lebet Gedong Tengen Rajegwesi (kantor arsip Nganjuk, 2013:28). Dari keterangan tersebut diketahui bahwa Raja Negeri Bima mempunyai seorang putra yakni Haji Datuk Sulaiman yang menikah dengan putri Kyai Wiroyudo dan dikaruniai 4 orang anak, yakni :

Tabel 1. Silsilah Kanjeng Jimat

PUTRA DATUK SULAIMAN	
1.	Nyai Sontoyudo
2.	Nyai Honggoyudo
3.	Kyai Derpoyudo
4.	Nyai. Damis Rembang

Sumber: Buku “Kanjeng Raden Tumenggung Sosrokusumo I (Kanjeng Jimat) bupati pertama Kabupaten Berbek” yang disusun oleh Kantor Perpustakaan dan Arsip Daerah Kabupaten Nganjuk.

Nyai Honggoyudo putri kedua Datuk Sulaiman mempunyai 4 anak, yakni:

Tabel 2. Silsilah Kanjeng Jimat

PUTRA NYAI HONGGOYUDO	
1.	R.Ay Ronggo Sepuh
2.	RT. Sosronegoro
3.	R.Ng Kertoprojo
4.	Mas Ajeng Kertowijoyo

Sumber: Buku “Kanjeng Raden Tumenggung Sosrokusumo I (Kanjeng Jimat) bupati pertama Kabupaten Berbek” yang disusun oleh Kantor Perpustakaan dan Arsip Daerah Kabupaten Nganjuk.

Raden Tumenggung Sosronegoro Bupati Grobogan yang merupakan ayah Raden Tumenggung Sosrokusumo (Kanjeng Jimat) mempunyai 30 anak, yakni:

Tabel 3. Silsilah Kanjeng Jimat

PUTRA-PUTRI RT. SOSRONEGORO			
1.	RT. Sosrodiningrat(Bupati Nayoko Wedono Lebet Gedong Tengen Rajegwesi)	16.	R.Ay. Abu Bakar
2.	R.Ay. Notowijoyo	17.	R.Ngt. Jayengtaruno
3.	R.Ay. Jogowiryo	18.	R.Ay. Panular
4.	R.Ng. Sosrodipuro	19.	R.Ay. Mangkudiwiryo
5.	R.Ay. Dipokusumo	20.	R.Ng. Pawisosro
6.	RT. Bahusosro	21.	R.Ng. Pawisosro
7.	RT. Sosrokusumo (Kanjeng Jimat, Bupati Pertama Berbek)	22.	R.Ng Joyowirono
8.	R.Ng. Prawiromantri	23.	RT.Sosrodirjo (Bupati II Berbek)

9.	R.Ng. Sosrowijoyo	24.	R.Ngt. Joyodiwiryo
10.	R.Ngt. Citro dipuro	25.	R.Ay. Puspodipuro
11.	RT. Jayengastro	26.	R.Ngt. Mangunrejo
12.	R.Ay. Riyojoyosuponto	27.	R.Ngt. Sutodipuro
13.	Nyai Tumenggung	28.	R.Ngt. Sosroleksono
14.	R.Ngt. Ronowinoto	29.	R.T. Sosrowirono
15.	R.Ngt. Wongsorejo	30.	R.Ng. Puspokusumo

Sumber: Buku “Kanjeng Raden Tumenggung Sosrokusumo I (Kanjeng Jimat) bupati pertama Kabupaten Berbek” yang disusun oleh Kantor Perpustakaan dan Arsip Daerah Kabupaten Nganjuk⁸.

Dakwah Kanjeng Jimat di Kabupaten Nganjuk

Perjuangan Kanjeng Jimat berawal dari latar belakang kondisi Keraton Surakarta pasca perjanjian Giyanti. Perjanjian Giyanti ditandatangani pada tanggal 13 Februari 1755 secara de facto dan de jure yang mana dari perjanjian tersebut menandakan mudarnya Kerajaan Mataram yang sepenuhnya independen⁹. Mengenai isi dari perjanjian Giyanti antara lain adalah memecah Kerajaan Mataram menjadi dua bagian, yakni Keraton Surakarta dan Kesultanan Yogyakarta.

Setelah kekalahan Belanda dalam pertempuran era Napoleon di Eropa, pemerintah Belanda menghadapi masa krisis ekonomi, sehingga untuk menutupi krisis ekonomi tersebut pemerintah Belanda menetapkan peraturan untuk menerapkan berbagai pajak di wilayah jajahannya termasuk di Hindia Belanda¹⁰. Tidak hanya di setiap wilayah jajahannya saja, mereka juga melancarkan aksi monopoli usaha dan perdagangan untuk memaksimalkan keuntungan. Jelas saja pemberlakuan pajak dan monopoli ini justru merugikan bangsa Indonesia. Untuk meningkatkan perekonomian dan kekuasaannya Belanda mulai berusaha memperluas kekuasaan di kerajaan-kerajaan lain di Nusantara, dan salah satunya adalah Kerajaan Yogyakarta.

Kanjeng Jimat adalah seorang pejuang pada masa kolonial Belanda. Beliau menjadi panglima perang Pangeran Diponegoro yang turut membantu dalam pemberontakan Perang Diponegoro. Pertempuran antara pasukan Mataram dengan bangsa Kolonial Belanda yang dipimpin oleh Pangeran Diponegoro bersama tokoh-tokoh kerajaan yang turut membantu antara lain: Kyai Sentot Alibasya, Joyo Mustopo, Joyo Prawiro, Kyai Mojo, RT. Sosrokusumo, Raden Bagus Singlon, Raden Ronggowarsito, dan 15 Pangeran dari keraton yang turut bergabung dengan

⁸ Kantor Perpustakaan dan Arsip Daerah Kabupaten Nganjuk. “Kanjeng Raden Tumenggung Sosrokusumo I (Kanjeng Jimat) Bupati Pertama Kabupaten Berbek”. Nganjuk: Kantor Perpustakaan dan Arsip Daerah Kabupaten Nganjuk, 2013.

⁹ Faridi K. “Dinamika Kerajaan Mataram Islam Pasca Perjanjian Giyanti Tahun 1755-1830”. 2017, Hal. 4.

¹⁰ Uun L, (2020); “Plakat Pajang Hingga Perang Kamang :Gerakan Rakyat Minangkabau Menentang Pajak Kolonial Belanda”. Vol.5, No.2; Hal. 116.

Pangeran Diponegoro serta memperoleh dukungan penuh dari kaum Kesultanan Yogyakarta, ulama, pemuka agama dan masyarakat pedesaan¹¹.

Pada tanggal 10 Desember 1826 Sri Susuhunan Pakubuwono VI, R.T Sosrokusumo, dan Bekel Ronggosrengat yang baru saja kembali dari Trinil dikepung oleh 100 serdadu kompeni Belanda atas komando pasukan penumpas pemberontakan Pangeran Diponegoro, mereka dicurigai melanggar peraturan pemerintahan sehingga ditahan. Hingga tahun 1828 akhirnya RT Sosrokusumo dan Bekel Ronggosrengat dilepaskan kembali namun Susuhunan Pakubuwono VI dibawa ke Semarang untuk diasingkan. Atas jasa-jasa dua pengikut setia Pakubuwono VI, beliau mengangkat R.T. Sosrokusumo menjadi Adipati di daerah Monconegoro Wetan yakni menjadi Bupati Berbek, sedangkan Bekel Ronggosrengat diangkat sebagai Adipati Anom sekaligus menjadi pujangga Keraton Kasunanan Surakarta yang dikenal dengan nama Raden Ronggowarsito.

Awal mula kedatangan Kanjeng Jimat di Kabupaten Berbek atas perintah Susuhunan Pakubuwono VI untuk menjadi Adipati di wilayah Monconegoro Wetan yang meliputi dari 4 daerah yaitu, Berbek, Godean, Nganjuk dan Kertosono. Kanjeng Jimat melakukan perjalanan menuju Berbek bersama 4 pengikutnya dengan mengenakan baju seperti rakyat jelata, penyamaran ini dilakukan agar tidak dicurigai oleh pasukan Belanda. Sesampainya di daerah Berbek, Kanjeng Jimat langsung disambut oleh Pangeran Singosari yang sebelumnya juga diperintahkan Keraton Surakarta untuk mengawasi daerah Berbek dan sekitarnya. Pada masa pemerintahannya Kadipaten Berbek tercatat dalam wilayah administrasi Belanda, sehingga Kanjeng Jimat harus berhati-hati dalam melaksanakan tugas pemerintahannya, karena berada dibawah pengawasan Kompeni Belanda.

Pada masa pemerintahannya, Kanjeng Jimat sering mengunjungi pondok pesantren dan desa-desa di wilayah kekuasaannya untuk melihat secara langsung bagaimana kondisi dan situasi masyarakat mulai dari kepercayaan, kultur budaya, dan ekonomi masyarakat. Kanjeng Jimat dikenal sebagai pemimpin yang memiliki kepribadian yang bijaksana, adil, baik hati, dan religius. Kanjeng Jimat memulai dakwahnya dengan mendirikan sebuah mushola yang terletak di makam Singosari. Disana beliau dan Pangeran Singosari juga mendirikan sebuah kadipaten baru yang letaknya di sebelah timur mushola Pangeran Singosari yang sekarang ditempati sebagai kantor balai Desa Kacangan.

Hingga Islamisasi di daerah Berbek dan sekitarnya semakin meningkat, masyarakat banyak yang memeluk agama Islam, akhirnya Kanjeng Jimat mendirikan sebuah masjid yang bernama Masjid Yoni Al-Mubarak di Desa Kacangan, Kecamatan Berbek, Nganjuk. Mushola lama yang terletak di makam Singosari seluruh material mushola dipindahkan ke Desa Bendungsari, Berbek, Nganjuk. Kemudian lahan bekas mushola tersebut dialihfungsikan sebagai makam untuk para sanak keluarga Kanjeng Jimat.

Beliau sangat menjunjung tinggi sikap toleransi, dimana tidak ada unsur paksaan dalam menyebarkan ajaran Islam kepada masyarakat, serta memberi kebebasan kepada masyarakat yang tidak menerima ajaran Islam. Menurut

¹¹ Tjandra A, "Strategi Perang Semesta: Pertempuran Pangeran Diponegoro Menghadapi Belanda 1825-1830". Vol.6, No.5, 2021, Hal.2544.

keterangan dari juru kunci makam bapak Sutrisno, Kanjeng Jimat merupakan orang yang turut berjasa dalam pembangunan rumah ibadah agama Hindu yakni Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis yang terletak di desa Curik, Bajulan, Loceret¹². Upaya ini dilakukan untuk menyelaraskan Islam dengan budaya yang telah ada sebelumnya, dengan mendirikan sebuah masjid dengan gaya arsitektur bercorak Jawa, Hindu, dan Cina. Inilah yang menjadi keunikan dari dakwah Kanjeng Jimat, mengakulturasi budaya dalam bentuk seni arsitektur bangunan dan mengadopsinya sebagai komponen dari budaya Islam itu sendiri untuk menunjukkan sikap toleransi dan penghormatan terhadap masyarakat setempat, khususnya yang beragama Hindu pada masa itu.

Karena pada masa pemerintahannya berada dibawah pengawasan Kolonial Belanda, sehingga Kanjeng Jimat perlu hati-hati dan waspada dalam melakukan tindakan seperti dalam menjalankan tugas pemerintahan dan upaya dakwah yang dilakukan Kanjeng Jimat. Namun perkembangan dakwah Islam Kanjeng Jimat didukung dengan situasi masa itu karena kekuasaan Majapahit sudah runtuh, sehingga kesempatan ini menjadi peluang besar bagi Kanjeng Jimat mengajak masyarakat yang mulai kehilangan identitas dirinya untuk mengenal agama Islam, sehingga lambat laun semakin banyak masyarakat yang memeluk agama Islam.

Pada masa Kanjeng Jimat di daerah Berbek sering terjadi perampokan yang dikenal dengan Si Jolobong¹³. Si Jolobong ini terkenal sangat kejam dan sulit ditangkap, hal ini sangat meresahkan masyarakat Berbek dan sekitarnya. Hingga akhirnya diketahui bahwa Si Jolobong ini gemar melihat seni pertunjukan tayub dan sering melancarkan aksinya ketika berada di tengah keramaian penonton pertunjukan tayub. Akhirnya Kanjeng Jimat mengadakan pertunjukan tayub di daerah Ngetos, maksud Kanjeng Jimat mengadakan pertunjukan tersebut tidak lain untuk menarik perhatian Si Jolobong dan tanpa disadari beliau juga memasukan nasehat-nasehat dan ajaran Islam didalamnya untuk menyadarkan Si Jolobong bahwa perbuatan yang ia lakukan selama ini tidak benar. Selesai acara Si Jolobong pun mulai beraksi, tanpa diketahui ternyata Kanjeng Jimat telah mengawasi Si Jolobong, saat Si Jolobong lari langsung dikejar oleh Kanjeng Jimat dengan mudah Jolobong tertangkap karena Kanjeng Jimat telah menyiapkan perangkap.

Dilihat dari faktor politik dakwah Kanjeng Jimat ini dilatar belakangi oleh jabatan beliau sebagai bupati, dimana hal ini mempermudah Kanjeng Jimat dalam menyebarkan agama Islam kepada rakyatnya. Sedangkan dari faktor sosial Kanjeng Jimat memiliki sikap toleransi dimana beliau turut berjasa dalam membangun rumah ibada orang Hindu yakni Pura Kertha Buwana Giri Wilis. Dari faktor budaya Kanjeng Jimat membangun masjid dengan memadukan budaya Islam, Jawa, China, dan Hindu, mengingat bahwa agama Islam merupakan agama pendatang baru di lingkungan pemeluk agama Hindu-Budha, tentunya agama Islam harus selaras dengan budaya setempat yang telah ada sebelumnya¹⁴.

¹² Wawancara juru kunci, bapak Sutrisno, 30 November 2021, di makam Kanjeng Jimat.

¹³ Nur Rotul Kiptiyah, "Keramat Kanjeng Jimat : Raden Tumenggung Sosrokusumo I (Adipati Pertama Nganjuk)", Vol.7, No.2, Hal.8

¹⁴ Musabatul M, "Peralihan Kebudayaan Hindu ke Islam di Desa Bajulan Kecamatan Loceret Kabupaten Nganjuk", 2019, Hal. 61.

Bukti Peninggalan Kanjeng Jimat

1. Masjid Yoni Al-Mubarak

Masjid Yoni Al-Mubarak adalah salah satu bukti peninggalan dakwah Kanjeng Jimat. Masjid ini menjadi masjid tertua di Kabupaten Nganjuk, diperkirakan sudah ada sejak abad ke-18 M. Masjid Yoni Al-Mubarak ini berlokasi di desa Kacangan, Berbek, Kabupaten Nganjuk. Masjid ini merupakan tanah wakaf dari Raden Tumenggung Sosrokusumo yang mulai dibangun pada masa beliau memerintah sebagai Bupati Berbek. Masjid Yoni Al-Mubarak selesai pembangunannya pada tahun 1831 M. Semula Masjid Yoni Al-Mubarak ini hanya berupa bangunan tunggal yang memiliki ukuran 14x14 m, namun seiring bertambahnya kebutuhan akan jumlah jamaah dan pengunjung yang datang ke Masjid Yoni A-Mubarak, sehingga perlu adanya modifikasi dan penambahan pada struktur bangunan tersebut.

Gambar 1. Foto Masjid Yoni Al-Mubarak Tahun 2013 dan Tahun 2021.



Sumber: Buku “Kanjeng Raden Tumenggung Sosrokusumo I (Kanjeng Jimat) bupati pertama Kabupaten Berbek” yang disusun oleh Kantor Perpustakaan dan Arsip Daerah Kabupaten Nganjuk.

Pada periode pertama di tahun 1831 pada masa Raden Tumenggung Sosrokusumo, lanjut pada periode kedua yakni pada masa pemerintahan Raden Tumenggung Sosrodirdjo dan juga mengalami renovasi pada tahun 1986 yang diprakasai oleh LB.Moerdani dan pada periode ketiga pada tahun 2014¹⁵. Meskipun telah mengalami beberapa periode dalam pembangunannya, bangunan asli masjid masih tetap dipertahankan. Masjid ini memiliki gaya arsitektur yang unik, yakni adanya akulturasi budaya Jawa, Islam, China dan Hindu menjadi satu kesatuan bebentuk bangunan masjid. Setelah Masjid selesai dibangun, mushola lama yang dibangun bersama dengan Pangeran Singosari dibongkar dan seluruh materialnya dipindahkan ke Desa Bendungsari, Berbek, Nganjuk.

¹⁵ Bahrn Nidzom, “Komposisi Fasad Masjid Al-Mubarak di Nganjuk”, Vol.5, No.2, 2017, Hal 2.

Gambar 2. Foto Pintu Masuk Masjid dan Foto dalam Masjid.



Sumber : Dokumentasi Penulis.

Masjid Yoni Al-Mubarak menggunakan kerangka dari kayu jati yang sudah tua dan diberi cat coklat kemerahan, alasan penggunaan kayu jati yang sudah tua agar bangunan masjid kokoh dan tahan lama. Pada dinding bagian dalam masjid berbentuk susunan batu bata yang berwarna merah mirip dengan desain dinding pada candi Hindu. Terdapat ornamen ukiran bunga yang terdapat pada atas dinding berwarna merah keemasan mirip dengan hiasan klinteng¹⁶. Terdapat empat tiang penyangga di dalam masjid yang dicat warna merah. Hampir keseluruhan hiasan pada masjid dominan warna coklat kemerahan dan kuning keemasan. Pada pintu masuk masjid dihiasi ukiran bunga pada tiap-tiap sisi dan juga pada masing-masing sisi terdapat ukiran candrasengkala bilangan angka jawa dan arab yang menunjukkan tahun pembangunan masjid.

2. Beduk

Beduk merupakan alat tradisional yang digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi pada jaman dahulu dan hingga kini di beberapa tempat juga ada yang masih menggunakan¹⁷. Beduk juga digunakan sebagai pemberitahuan yang menandakan masuknya waktu sholat. Beduk ini terdapat ukiran tahun yang menunjukkan dibuatnya beduk tersebut. Beduk tersebut bertuliskan ghain, dzal, nun dan dibawahnya zai, 1750 yang artinya aksara ghain = 1000, dzal = 700, nun= 250, dan aksara zai=7 (tujuh sebagai bulan Rajab dalam bulan Islam Jawa) 1750. Penyangga beduk berasal dari kayu jati berwarna coklat dan badan beduk berwarna kuning. Pada penyangga beduk terdapat tulisan arab berbahasa Jawa yang berbunyi "Punika pelajar beduk ing tuyo mirh Sinengkalan Ratu Pandito Roso Tunggal" yang artinya ini penyangga beduk di Tuyo mitah yang menunjukkan tahun candrasengkolo Ratu Pandito Rasa Tunggal.

Beduk Kanjeng Jimat ini merupakan salah satu peninggalan benda kuno yang masih terjaga. Beduk ini diyakini masyarakat sekitar wilayah Berbek mempunyai kekuatan ghaib. Menurut cerita yang tersebar di masyarakat beduk ini memiliki kekuatan ghaib yakni, pernah terjadi suatu kejadian saat beduk dipindahkan ke Masjid Agung Baitussalaam keesokan harinya beduk itu sudah kembali ke tempat semula yakni Masjid Yoni Al-Mubarak (wawancara penanggung jawab kantor arsip

¹⁶ Aisyah S.M, "Akulturasi Budaya Dalam Kompleks Masjid Al-Mubarak di Desa Kacangan Kecamatan Berbek Kabupaten Nganjuk", Vol.6, No.1, 2018, Hal.14.

¹⁷ Wahyu S.S, Dkk, "Kreativitas Musik Pada Grub Kentongan Adiyasa di Kabupaten Banyumas", Vol.6, No.2, 2017, Hal.67

Oktober:2021).Cerita mitos tentang beduk ini cukup terkenal dikalangan masyarakat Berbek, hal ini semakin menambah kepercayaan terhadap nilai-nilai kesakralan beduk yang merupakan peninggalan Kanjeng Jimat. Mitos berasal dari bahasa Yunani muthos, yang secara harfiah berarti sebuah cerita atau sesuatu yang dikatakan oleh seseorang. Dalam arti yang lebih luas lagi, mitos berarti sebuah pernyataan, cerita atau alur suatu drama.

Gambar 3. Foto Beduk Peninggalan Kanjeng Jimat.



Sumber: Dokumentasi Penulis dan Buku “Kanjeng Raden Tumenggung Sosrokusumo I (Kanjeng Jimat) bupati pertama Kabupaten Berbek” yang disusun oleh Kantor Perpustakaan dan Arsip Daerah Kabupaten Nganjuk.

Pengertian mitos dari legenda dan dongeng di bedakan oleh Malinowski. Menurut Malinowski, legenda adalah sebuah cerita yang dipercaya seolah-olah merupakan sebuah kenyataan dalam sejarah, sedangkan dongeng mengkisahkan peristiwa-peristiwa ajaib yang tidak dikaitkan dengan ritus¹⁸. Keterkaitan mitos dalam agama cukup penting bukan semata-mata karena memuat hal-hal ghaib atau peristiwa mengenai makhluk adikodrati saja, melainkan karena dengan adanya mitos tersebut memiliki fungsi eksistensial bagi manusia.

3. Bencet

Bencet adalah alat tradisional yang berfungsi sebagai alat penunjuk waktu dengan mengandalkan pergerakan sinar matahari. Bencet ini digunakan sebagai alat penunjuk waktu sholat dhuhur dan ashar yang digunakan saat belum ada jam. Sampai saat ini di beberapa pesantren salafy atau masjid kuno masih menggunakan bencet sebagai alat menunjukkan waktu, karena bencet dianggap lebih akurat dalam menunjukkan waktu¹⁹. Dikarenakan dalam penggunaannya membutuhkan pergerakan dari sinar matahari, sehingga bencet hanya dapat digunakan sekitar pukul 07. 00 hingga 17. 00 dengan kondisi matahari yang cerah.

Cara menentukan masuknya waktu dhuhur dengan bencet adalah dengan menancapkan tongkat istiwa (gromon) pada bidang dial atau bidang datar di tempat yang terbuka yang terjangkau dengan paparan sinar matahari, agar matahari dapat menyinarinya dengan bebas²⁰. Apabila posisi matahari sudah berada di titik tertingginya dan bayangan tongkat telah melebihi tinggi tongkat, maka sudah

¹⁸ Roibin, “Agama dan Mitos: Dari Imajinasi Kreatif Menuju Realitas yang Dinamis”, Vol.12, No.2, 2010, Hal.86.

¹⁹ Muhammad M, “Bencet” Alat Peraga IPA untuk memahami Keterkaitan Rotasi Bumi dengan Jam Istiwa”, Vol.1, No.1, 2012, Hal.39

²⁰ Lutfi N.F, “Eksistensi Penggunaan Jam Bencet di Pondok Pesantren dan Masjid di Jawa”, 2020, Hal. 41.

diperkirakan waktu tersebut sudah masuk waktu dhuhur. Bencet ini sekarang terletak di serambi masjid dan dikelilingi pagar besi.

Gambar 4. Foto Bencet Sebagai Alat Penunjuk Waktu Sholat.



Sumber : Dokumentasi Penulis.

4. Makam Kanjeng Jimat

Belum diketahui secara pasti kapan tepatnya tahun masehi wafat Kanjeng Jimat, namun pada makam Kanjeng Jimat terdapat tulisan Allah, Muhammad, ghain, ra', nun, alif, dan laillaha illallah yang berarti Allah, Muhammad, ghain = 1000, ra' = 200, nun = 50, alif = 1 yang berarti 1251 Hijriyah dan tiada tuhan selain Allah. Makam Kanjeng Jimat terletak di sebelah barat Masjid Al-Mubarak. Tepat di pintu masuk makam terdapat patung macan putih yang menyimbolkan peliharaan yang menemani Kanjeng Jimat saat melakukan dakwah. Makam Kanjeng Jimat dibalut dengan kain warna hijau berenda kuning keemasan dan di salah satu sisi pusara terdapat tiga payung susun berwarna kuning keemasan. Terdapat prasasti di bagian selatan kijingnya yang bertuliskan Arab berbahasa Jawa yakni "Puniko Pesarean Kanjeng Ratu Toemengung Sosro Kusumo".

Gambar 5. Foto Makam Kanjeng Jimat.



Sumber : Dokumentasi Penulis.

Masyarakat muslim Nusantara memiliki tradisi keagamaan yakni berkunjung ke makam nenek moyang, leluhur atau makam tokoh yang berjasa seperti wali, pahlawan, ulama, dan kyai²¹. Kegiatan ini sudah menjadi kebiasaan yang lazim dilakukan di lingkungan masyarakat Nusantara. Adapun maksud dari kegiatan tersebut masyarakat mempunyai tujuan yang berbeda-beda. Namun pada umumnya kegiatan ziarah makam bertujuan untuk mengirim doa, mengharapkan berkah pada roh leluhur, dan sebagai bentuk penghormatan atas jasa-jasa yang dilakukan oleh

²¹ Siregar P, "Tradisi Ziarah Kubur Pada Makam Keramat/Kuno", 2017; Jakarta, Hal.9.

para wali, pahlawan, ulama, dan kyai. Adapun tujuan lain masyarakat antara lain seperti, mereka mempercayai jika mempunyai hajat dengan berkunjung ke makam maka hajat dapat terkabulkan.

Menurut pendapat Rudolf Otto sesuatu yang sakral adalah suatu kemampuan yang tidak dapat dinalar atau diterima secara langsung oleh akal sehat manusia pada umumnya. Pemikiran yang mampu menjangkau segala sesuatu yang melampaui dari apa yang biasa terlihat dan segala sesuatu yang terlihat di alam semesta disebut dengan transenden²². Masyarakat mensakralkan makam Kanjeng Jimat karena mempercayai bahwa Kanjeng Jimat merupakan tokoh yang berjasa dalam menyebarkan agama Islam, sehingga tidak diragukan lagi kesaktiannya. Dari pihak juru kunci (wawancara juru kunci September:2021) menghimbau agar tidak berlebihan untuk meminta pada makam Kanjeng Jimat, karena dikhawatirkan perbuatan ini menuju pada kemusyrikan.

Menurut teori motivasi dari Abraham Maslow menjelaskan bahwa motivasi secara umum adalah sesuatu yang dimiliki pada diri tiap perorangan yang mampu mendorong, mengaktifkan, dan mengarahkan perilaku seseorang tersebut²³. Sedangkan kegiatan berziarah ini beberapa orang didasari oleh tujuan atau dorongan tertentu, dan berziarah biasanya dilakukan atas dasar motivasi keagamaan. Seperti yang dilakukan oleh saudari Umi Khaliliah asal Madiun, ia sengaja berziarah ke makam Kanjeng Jimat dengan tujuan mengharapkan keberkahan dan keridhoan agar diberi kemudahan dan kelancaran dalam mengerjakan skripsi²⁴. Hingga saat ini makam Kanjeng Jimat ramai dikunjungi oleh peziarah sebagai bentuk penghormatan terhadap tokoh penyebar agama Islam di Kabupaten Nganjuk.

Terdapat kegiatan rutin seperti Istighosah Dzikirul Ghofilin, sholawatan, pengajian dan tahlil umum. Seperti salah satu pegunjung saudari Asfiyatur Rohmah yang sering mengikuti kegiatan pengajian di makam Kanjeng Jimat, hal ini ia lakukan karena sudah menjadi kegiatan rutin keluarga, biasanya ia berangkat dengan rombongan²⁵. Sedangkan dari jamaah Dzikirul Ghofilin kebanyakan berusia 40 tahun ke atas sering mengikuti kegiatan rutin Dzikirul Ghofilin sebagai bentuk pendekatan diri pada sang pencipta, berharap diberikan ketenangan dan ketentraman hidup di usia tua. Kegiatan yang dipimpin langsung oleh Gus Jalal dari Tarokan setiap Ahad legi²⁶.

Simpulan

Kanjeng Jimat merupakan tokoh penting dalam sejarah Islam di Kabupaten Nganjuk. Beliau adalah putra ke-7 bupati Grobogan yakni Raden Tumenggung Sosronegoro. Awal mula kedatangan Kanjeng Jimat di daerah Nganjuk atas perintah Susuhunan Pakubuwono VI Keraton Surakarta untuk menjadi Adipati di daerah

²² Yusron Razaq, "Antropologi Agama", 2007; Jakarta:UIN Jakarta Press, Hal: 89.

²³ Yunita, K.A. "Study Kepercayaan Masyarakat Terhadap Keckeramatan Makam Syekh Al-Wasil Syamsuddin di Setono Gedong Kota Kediri Tahun 1995-2008", 2019, Hal.10.

²⁴ Wawancara pengunjung makam, Umi Khaliliah, 30 September 2021, di makam Kanjeng Jimat.

²⁵ Wawancara pengunjung makam, Asfiya Rohmah, 30 September 2021, di makam Kanjeng Jimat.

²⁶ Wawancara pengunjung makam, Mariyatul Qibtiyah, 30 Desember 2021, di makam Kanjeng Jimat

Moncenogoro Wetan yang meliputi daerah Berbek, Godean, Nganjuk dan Kertosono. Perjalanan dakwah beliau dimulai setelah diangkatnya Kanjeng Jimat menjadi bupati pertama Kabupaten Nganjuk. Kanjeng Jimat memulai dakwahnya dengan mendirikan sebuah mushola yang terletak di makam Singosari. Setelah melalui proses pendekatan terhadap masyarakat dan banyaknya masyarakat yang memeluk agama Islam, Kanjeng Jimat mulai mendirikan sebuah masjid yang bernama Masjid Yoni Al-Mubarak.

Adapun bukti peninggalan dakwah Kanjeng Jimat yakni, masjid Yoni Al-Mubarak terletak di desa Kacangan, Berbek, Nganjuk. Masjid Yoni Al-Mubarak sampai sekarang masih berdiri kokoh dan menjadi ikon wisata religi yang sering dikunjungi masyarakat di daerah Berbek, beduk yang terletak di serambi masjid, bencet berada di serambi masjid, dan makam Kanjeng Jimat yang terletak di barat masjid. Keunikan dakwah Kanjeng Jimat adalah membangun masjid dengan memadukan budaya Hindu, Jawa, Cina, dan Islam dalam bentuk seni bangunan masjid serta tidak ada unsur paksaan dalam mengenalkan agama Islam kepada masyarakat. Selain peninggalan berupa benda Kanjeng Jimat juga menciptakan seni pertunjukan tayub sebagai media dakwah pada masa itu. Seluruh peninggalan Kanjeng Jimat saat ini masih tetap dijaga dan dilestarikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisah F.M, Johanes H.P. Akulturasi Budaya Pada Kompleks Masjid Al-Mubarak di Desa Kacangan Kecamatan Berbek Kabupaten Nganjuk. *AVATARA*. Vol.6 No.1, Maret 2018.
- Aninditia S. Mitologi dan Sains: Bledug Kuwu di Kabupaten Grobogan. *Sabda*. Vol.13, No.1, Juni 2018.
- Faridi K. Dinamika Kerajaan Mataram Islam Pasca Perjanjian Giyanti Tahun 1755-1830. <https://repository.unej.ac.id/handle/123456789/82519>. *Skripsi*, Oktober 2017.
- Husaini Husda, Islamisasi Nusantara (Analisis Terhadap Discursus Para Sejarawan). *ADABIYA*, Vol.18, No.35 2016
- Nidzom. M.B. dkk. Komposisi Fasad Masjid Al-Mubarak di Nganjuk. *Jurnal Mahasiswa*. Vol.5, No.2, 2017.
- Nur Rotul Kiptiyah, Keramat Kanjeng Jimat : Raden Tumenggung Sosrokusumo I (Adipati Pertama Nganjuk), *Jurnal Ilmiah Spiritualis*, Vol.7, No.2
- Kantor Perpustakaan dan Arsip Daerah Kabupaten Nganjuk. (2013). *Kanjeng Raden Tumenggung Sosrokusumo I (Kanjeng Jimat) Bupati Pertama Kabupaten Berbek*. Nganjuk: Kantor Perpustakaan dan Arsip Daerah Kabupaten Nganjuk.
- Lutfi N.F. *Eksistensi Penggunaan Jam Bencet di Pondok Pesantren dan Masjid di Jawa*. <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/14124/>. *Tesis*, 2020.
- Moertono S. (1983). *Kerajaan-Kerajaan Islam di Jawa (Peralihan dari Majapahit ke Mataram)*. Yogyakarta: Grafiti Press.
- Mufid H. dkk. (2019). *Hubungan Prabu Sri Aji Joyoboyo Dengan Syekh Wasil Pangeran Mekkah*. Surabaya: Menara Madinah.

- Muhamad M, Arif W. “Bencet” Alat Peraga IPA untuk memahami Keterkaitan Rotasi Bumi dengan Jam Istiwa’. *USEJ*. Vol.1, No.1, 2012.
- Musbatul M. *Peralihan Kebudayaan Hindu ke Islam di Desa Bajulan Kecamatan Loceret Kabupaten Nganjuk*. <http://digilip.uinsby.ac.id/32878/>. Skripsi, 2019.
- Prasadana M.A.F, Gunawan H. Keruntuhan Birokrasi Tradisional di Kasunanan Surakarta. *Handep*. Vol.2, No.2, Juni 2019.
- Roibin. Agama dan Mitos: Dari Imajinasi Kreatif Menuju Realitas yang Dinamis. *el-Harakah*. Vol.12, No.2, 2010.
- Siregar P. *Tradisi Ziarah Kubur pada Makam Keramat/Kuno*. Jakarta: Pendekatan Sejarah. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle123456789/36606>. September, 2017.
- Tajuddin Y. Walisongo dalam Strategi Komunikasi Dakwah. *ADDIN*. Vol.8, No.2, Agustus 2014.
- Tjandra A. Strategi Perang Semesta: Pertempuran Pangeran Diponegoro Menghadapi Belanda 1825-1830. *Jurnal Ilmiah Indonesia*. Vol.6, No.5, Mei 2021.
- Uun L. dkk. Plakat Panjang Hingga Perang Kamang: Gerakan Rakyat Minangkabau Menentang Pajak Kolonial Belanda. *Historis*. Vol.5, No.2, Desember 2020.
- Wahyu S.S, Abdul. R. Kreativitas Musik Pada Grup Kentongan Adiyasa di Kabupaten Banyumas. *Jurnal Seni Musik*. Vol.6, No.2, 2017.
- Yunita, K.A. Study Kepercayaan Masyarakat Terhadap Keckeramatan Makam Syekh Al-Wasil Syamsuddin di Setono Gedong Kota Kediri Tahun 1995-2008. <http://digilip.uinsby.ac.id/id/eprint/32688>. Skripsi, 2019.
- Yusron R, Ervan N. (2007). *Antropologi Agama*. Jakarta: UIN Jakarta Press.